



## Bergantung pada

# orangtua

BISNIS/ANDRY T. KURNIADY

MARDIYAH NUGRAHANI & EDWINA  
Kontributor *Bisnis Indonesia*

**T**idak bisa lepas dari orangtua, hanyalah satu dari sekian masalah rumah tangga yang terjadi. Salah satu pihak menganggap pasangannya belum mandiri karena masih bergantung pada orangtua.

Bergantung dalam hal petunjuk dan bimbingan menjalani hidup tentu masih wajar. Namun bergantung dari segi finansial dan emosional tentulah tidak wajar, apalagi untuk jangka waktu panjang.

Hal tersebut dikatakan oleh Yulistin Puspaningrum psikolog keluarga, bahwasanya banyak pasangan yang tetap bergantung pada orangtuanya dalam hal mengasuh, mendidik anak hal ini merupakan wujud ketidakmandirian menjalankan kehidupan dan membangun sebuah keluarga baru.

"Ketergantungan seseorang pada orangtuanya meskipun telah menikah dapat dikategorikan sebagai sifat *childish* atau yang akrab didengar *kid-adult* yang berarti perpaduan dari anak-anak dan dewasa" ujarnya.

Dia memaparkan bahwasanya *kid-adult* adalah sebutan bagi orang-orang yang telah masuk usia dewasa tetapi masih *enjoy* menikmati budaya kanak-kanak atau remaja belasan, baik secara fisik, gaya hidup, maupun pemikiran, yang sesungguhnya tidak cocok lagi bagi usia mereka.

Yulistin begitu ia disapa menegaskan bahwa pada orang *kid-adult*, sifat kekanak-kanakan seharusnya sudah selesai tetapi pada kenyataannya masih berlangsung, mulai dari penampilan, emosional, kepribadian, dan pola pikir. Mereka selalu membutuhkan orang lain bahkan orangtua terutama dalam mengambil keputusan.

"Jadi, kalau kemauannya ditolak langsung *ngambek*, dan enggan memikul tanggung jawab

yang besar terutama dalam urusan rumah tangganya sendiri alhasil memicu pertengkaran dalam rumah tangganya sendiri" katanya.

Dia bercerita salah satu kliennya Ratna yang mulai merasakan keberatan dengan sikap si anak yang selalu bergantung padanya baik dari segi finansial maupun emosional. Dia mengeluhkan anak laki-lakinya, Andra (36) tahun, sudah menikah dan punya dua anak, tetapi masih tinggal di rumah orangtuanya.

Andra memang tidak tinggal serumah dengan ayah ibunya. Namun, rumah yang dia tempati sekarang bersama keluarganya merupakan rumah kedua milik orangtuanya. Padahal, menurut rencana, rumah itu dibeli untuk dikontakkan, sebagai investasi masa tua Ratna dan suaminya.

Sebenarnya, penghasilan Andra sebagai manajer pemasaran sebuah perusahaan IT, lebih dari cukup. Istrinya pun bekerja sebagai sekretaris direktur, yang gajinya tak bisa dibilang sedikit. Nyatanya, mereka tak sekadar menempati rumah orangtua. Tagihan listrik, PAM, bahkan membetulkan plafon yang bocor, tetap saja Ratna yang membayar.

"Bahkan, ketika kedua anak Andra akan masuk SD dan TK, Andra masih minta bantuan orangtuanya," tutur Yulistin baru-baru ini.

Dari kasus yang dihadapi oleh kliennya tersebut, Yulistin menegaskan bahwasanya generasi *kid-adult* akan semakin berkembang jikalau penerapan pola asuh orangtua kepada anak kurang tepat. Hal tersebut karena pola pengasuhan orangtua sangat bergantung pada karakter anak tersebut pada akhirnya.

Di menjelaskan faktor-faktor yang melahirkan anak dengan karakter *kid-adult*. *Pertama*, menganut tipe permisif atau yang

### Orangtua yang mem-biasakan dirinya dijadikan 'bank' oleh anak.

lebih dikenal dengan tipe liberal. Tipe ini, papar Yulistin lebih menekankan pada keinginan dan kehendak si anak yang harus dituruti oleh orangtua.

"Karena terlalu dimanja dan apa pun keturutan jadi tidak suka bekerja keras dan cenderung tidak punya tanggung jawab karena semua hal bergantung pada orangtuanya sehingga akan tertanam hingga dia menikah nanti," terangnya.

*Kedua*, yakni faktor ekonomi orangtua yang lebih mapan sehingga menumbuhkan gaya hidup yang konsumerisme. Hal tersebut biasanya karena orangtua yang membiasakan dirinya dijadikan 'bank' untuk memenuhi kebutuhan bagi anak-anaknya.

"Orangtua biasanya merasa ada kewajiban untuk membantu anak-anaknya, meski si anak sudah memasuki usia dewasa, bahkan menikah dan memiliki penghasilan sendiri, pokoknya sebisa mungkin orangtua akan membantu anaknya agar jangan sampai kesusahan dan gagal, karena kalau sampai gagal yang malu *kan* orangtuanya juga" ujarnya.

Tanpa disadari orangtua, hal tersebut dapat menyebabkan ketergantungan dari diri si anak kepada orangtuanya sekalipun telah menikah.

### Antisipasi

Selaras dengan hal tersebut, psikolog UI Vera Itabiliana Hadiwidjojo mengatakan ketergantungan anak terhadap orangtua meski dia sudah berkeluarga dapat diatasi dengan